



**HUBUNGAN ANTARA TIMBULNYA *ACNE VULGARIS*
DENGAN CITRA DIRI PADA MAHASISWA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

SKRIPSI

Oleh :

**Rikzanatul Falakhiyyah
NIM. 30901900188**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023**



**HUBUNGAN ANTARA TIMBULNYA *ACNE VULGARIS*
DENGAN CITRA DIRI PADA MAHASISWA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

SKRIPSI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan

Oleh :

Rikzanatul Falakhiyyah

NIM. 30901900188

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

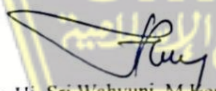
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME


Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **"HUBUNGAN ANTARA TIMBULNYA ACNE VULGARIS DENGAN CITRA DIRI PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN"** saya susun tanpa tindakan plagiarism sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Yang dibuktikan melalui uji *Turn it in*. Jika kemudian hari ternyata Saya melakukan tindakan plagiarism, Saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.

Semarang, 16 Februari 2023

Mengetahui,
Wakil Dekan I

Penulis


Ns. Hj. Sri Wahyuni, M.kep., Sp. Kep. Mat
NIDN: 210998007


Rikzanatul Falakhiyyah

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA TIMBULNYA *ACNE VULGARIS*
DENGAN CITRA DIRI PADA MAHASISWA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rikzanatul Falakhiyyah

NIM : 30901900188


Telah disahkan dan disetujui oleh Pembimbing pada:


Pembimbing I

Pembimbing II

Tanggal:

Tanggal:


Ns. Wigyo Susanto, M.Kep
NIDN.0629078303


Ns. Hj. Dwi Heppy Rochmawati, M.Kep., Sp.Kep.J
NIDN.0614087702



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:
**HUBUNGAN ANTARA TIMBULNYA ACNE VULGARIS
DENGAN CITRA DIRI PADA MAHASISWA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

Disusun oleh:
Nama : Rikzanatul Falakhiyyah
NIM : 30901900188

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I,

Ns. Betic Febriana, S.Kep., M.Kep
NIDN. 0623028802

Penguji II,

Ns. Wigyo Susanto, M.Kep
NIDN. 0629078303

Penguji III,

Ns. Hj. Dwi Heppy Rochmawati, M.Kep., Sp.Kep.J
NIDN. 0614087702

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan


Widi Ardian, SKM., M.Kep.
NIDN. 0622087403

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

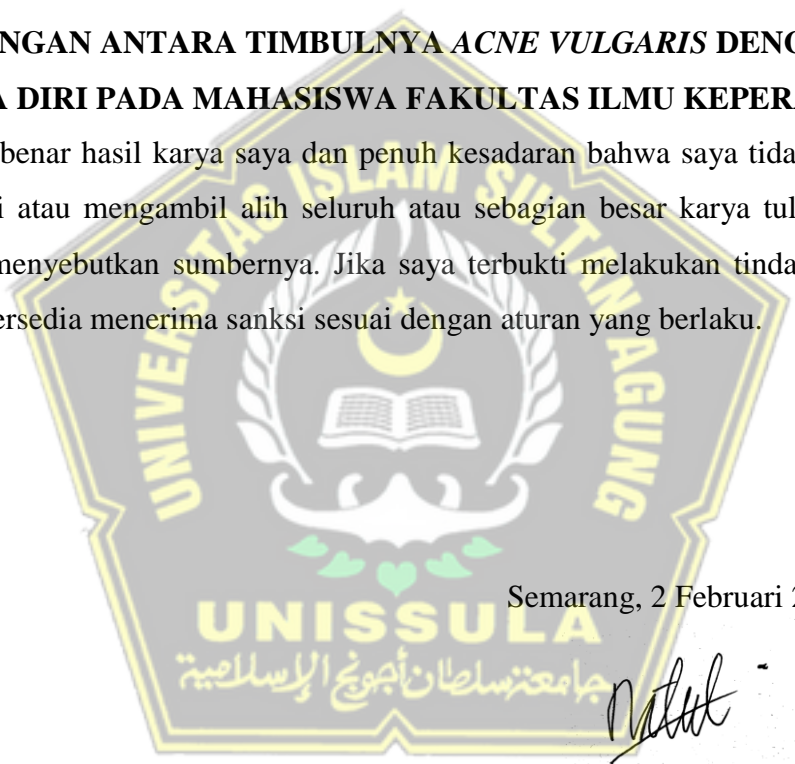
Nama : Rikzanatul Falakhiyyah

NIM : 30901900188

Dengan ini saya nyatakan bahwa Skripsi yang berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA TIMBULNYA ACNE VULGARIS DENGAN
CITRA DIRI PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

adalah benar hasil karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi. Saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.



Semarang, 2 Februari 2023

Rikzanatul Falakhiyyah

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Skripsi, Februari 2023**

ABSTRAK

Rikzanatul Falakhiyyah

HUBUNGAN ANTARA TIMBULNYA ACNE VULGARIS DENGAN CITRA DIRI PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

60 halaman + 6 tabel + 4 gambar + 12 lampiran + xvi

Latar Belakang: Penampilan fisik seseorang adalah hal pertama yang dapat terlihat serta mendapatkan penilaian secara langsung oleh orang lain ketika bertemu, oleh karena seseorang menjadi lebih memperhatikan penampilan fisiknya. Kepedulian seseorang terhadap penampilan fisiknya ketika penampilan tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkan seperti timbulnya acne vulgaris di wajah maka hal ini akan membuat rasa tidak puas terhadap diri sendiri. Ketidakpuasan tersebut akan menyebabkan citra diri akan terganggu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara timbulnya *acne vulgaris* dengan citra diri pada mahasiswa fakultas ilmu keperawatan.

Metode: Jenis penelitian Kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* sebanyak 147 responden. Uji korelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Spearman rho correlation*.

Hasil: Berdasarkan hasil analisa diperoleh dari 147 responden, sebagian besar memiliki karakteristik umur 21 tahun sejumlah 102 responden (69,4%), dan jenis kelamin terbanyak Perempuan yaitu 126 responden (85,7%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas penderita *Acne vulgaris* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan yaitu *acne vulgaris* sedang 74 responden (50,3%), Sedangkan tingkat Citra diri pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan yaitu 54 responden (58,5%) dalam kategori citra diri rendah. Hasil bivariat pada uji *spearman rho* timbulnya acne vulgaris dengan citra diri pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan didapatkan hasil *p value* = 0,000

Simpulan: Ada hubungan yang signifikan antara timbulnya *Acne vulgaris* dengan citra diri pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan.

Kata Kunci : *Acne vulgaris*, Citra Diri.

DaftarPustaka : 42(2017-2022).

NURSING SCIENCE STUDY PROGRAM
FACULTY OF NURSING SCIENCE
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG
Thesis, February 2023

ABSTRACT

Rikzanatul Falakhiyyah

**THE CORELATION OF ACNE VULGARIS AND SELF-IMAGE IN
STUDENTS OF THE FACULTY OF NURSING UNISSULA SCHEDULE
2019**

60 pages + 6 tables + 4 pictures + 12 appendices + xvi

The Background: A person's physical appearance is the first thing that can be seen and directly assessed by other people when they meet, because a person pays more attention to his physical appearance. A person's concern for his physical appearance when the appearance is not as desired, such as the appearance of pimples on the face, this will create a feeling of dissatisfaction with oneself. This dissatisfaction will cause self-image to be disturbed.

The Aim: To determine whether there is a relationship between the emergence of acne vulgaris and self-image in 2019 class of nursing students.

A Method of: Quantitative research type with cross sectional approach. The sample used was students in the 7th semester class of 2019, Faculty of Nursing, Sultan Agung Islamic University, Semarang. The technique used was purposive sampling of 147 respondents. The correlation test used in this study is the Spearman rho correlation test.

The Results: The average level of acne vulgaris in semester 7 students at the Faculty of Nursing, Sultan Agung Islamic University, Semarang is acne vulgaris, while 50.3% is in the ineffective category. Meanwhile, the self-image level of 7th semester students at the Faculty of Nursing, Sultan Agung Islamic University, Semarang is 58.5% in the low self-image category.

The Conclusion: there is a significant relationship between the emergence of Acne vulgaris and self-image in 2019 Faculty of Nursing Students. The Spearman rho correlation value is -0.716 , it is stated to be strong. And thus the direction of the correlation is negative, so the direction of the arrow is opposite so that when there is a high incidence of acne vulgaris, a person's self-image is low.

Keywords : Acne vulgaris, Self Image.

Daftar Pustaka : 42(2017-2022)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakaatuh

Segala puji penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikana, sehingga proposal skripsi yang berjudul **“Hubungan antara Timbulnya *Acne vulgaris* dengan Citra Diri Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan”**. dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Penulisan proposal skripsi ini disusun untuk sebagai pemenuhan salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Keperawatan pada program studi S1 Keperawatan pada jurusan Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari penulisan proposal ini tidak akan bisa terwujud tanpa adanya bimbingan dan batuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Prof. Dr. H. Gunarto., M.Hum Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Iwan Ardian SKM. M.Kep. Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung
3. Ns. Indra Tri Astuti, M.Kep, Sp.Kep.An Kaprodi S1 Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Ns. Wigyo Susanto, M.Kep Dosen pembimbing 1 yang telah sabar meluangkan waktunya, memberikan arahan dalam penyusunan skripsi.

5. Ns. Hj. Dwi Heppy Rochmawat, M.Kep., Sp.Kep.J, Dosen pembimbing 2 yang menuntun saya menyelesaikan skripsi ini.
 6. Ns.Bettie Febriana, S.Kep., M.Kep, penguji 1 yang membantu memberi masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
 7. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf FIK Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan.
 8. Terutuk kedua Orang tua saya, Bapak Munirin S.Ag dan Ibu Rahmawati yang selalu memberi mendoakan dan mendukung saya dalam kondisi apapun.
 9. Kepada saudara saya Anni Rizqia dan Dimas Wira Yudha terimakasih sudah membuat saya tersenyum dan selalu menghibur saat di rumah.
 10. Sahabat dan teman-teman saya yang telah memberi semangat dan dukungan untuk menuntaskan proposal skripsi ini
- Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkehendak membalas segala kebaikan kepada para pihak yang telah membantu dan semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Penulis sadar bahwa proposal ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis sangat buruh adanya kritik dan saran yang membangun bagi penulis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 Agustus 2022

Penulis



Rikzanatul Falakhiyyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME..... Error! Bookmark not defined.	
HALAMAN PERSETUJUAN..... Error! Bookmark not defined.	
HALAMAN PENGESAHAN..... Error! Bookmark not defined.	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II PEMBAHASAN.....	8
A. Citra Diri.....	8
1. Pengertian Citra Diri.....	8
2. Klasifikasi Citra Diri.....	9

3.	Aspek Citra Diri	11
4.	Faktor yang Mempengaruhi Citra Diri.....	14
B.	<i>Acne vulgaris</i>	17
1.	Definisi <i>Acne vulgaris</i>	17
2.	Klasifikasi <i>Acne vulgaris</i> (<i>Acne vulgaris</i>)	17
3.	Etiologi <i>acne vulgaris</i>	18
4.	Faktor- Faktor yang mempengaruhi <i>acne vulgaris</i>	20
5.	Patogenesis <i>Acne vulgaris</i>	22
6.	Derajat Keparahan <i>Acne vulgaris</i>	26
C.	Kerangka Teori.....	29
D.	Hipotesis.....	29
BAB III	METODE PENELITIAN.....	30
A.	Kerangka Konsep	30
B.	Variabel Penelitian.....	30
1.	<i>Independent Variable</i> (Variable Bebas).....	30
2.	<i>Dependent Variable</i> (Variable Terikat)	30
C.	Jenis dan Desain Penelitian.....	30
D.	Populasi dan Sampel	31
1.	Populasi.....	31
2.	Sampel.....	31
E.	Tempat dan Waktu Penelitian	33
1.	Tempat Penelitian	33
2.	Waktu Penelitian	33
F.	Definisi Operasional.....	33
G.	Instrumen atau Alat Pengumpulan Data	34

1.	Instrumen data.....	34
2.	Uji Validitas dan Uji Reabilitas	36
H.	Metode Pengumpulan Data.....	37
I.	Rencana Analisis Data	38
1.	Pengelolaan Data.....	38
2.	Analisis data.....	39
J.	Etika Penelitian	40
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	43
A.	Pengantar Bab	43
B.	Analisa Univariat	43
1.	Karakteristik Responden.....	43
a.	Jenis Kelamin.....	433
b.	Umur	44
c.	Acne vulgaris.....	44
d.	Citra Diri	45
C.	Analisis Bivariat.....	46
BAB V	PEMBAHASAN	47
A.	Pengantar Bab	47
B.	Interpretasi dan Diskusi Hasil	47
1.	Karakteristik Responden.....	47
a.	Jenis Kelamin.....	47
b.	Umur	49
c.	Acne vulgaris	50
d.	Citra Diri	51

2. Hubungan antara Timbulnya <i>Acne vulgaris</i> dengan Citra Diri	53
C. Keterbatasan peneliti	55
D. Implikasi Bagi Keperawatan	55
BAB VI PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Definisi Operasioal.....	34
Tabel 4.1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin (n=147)	44
Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur. (n=147).....	44
Tabel 4.3. Distribusi frekuensi reponden berdasarkan hasil observasi Acne vulgaris pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan.	45
Tabel 4.4. Distribusi frekuensi reponden berdasarkan Citra Diri pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan.....	45
Tabel 4.5. Hasil Uji spearman rho hubungan timbulnya acne vulgaris dengan citra diri pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Komedo	25
Gambar 2.2	Popul	25
Gambar 2.3	Nodul	26
Gambar 2.4	Kerangka Teori.....	29
Gambar 3.1.	kerangka konsep	30



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Permohonan Ijin Survey
- Lampiran 2 Surat Permohonan Ijin Penelitian
- Lampiran 3 Surat Balasan Permohonan Ijin Penelitian
- Lampiran 4 Surat Keterangan Lolos Uji etik
- Lampiran 5. Surat Permohonan Menjadi Responden
- Lampiran 6. Surat Persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 7. Kuesioner Citra Diri
- Lampiran 8 Observasi *Acne Vulgaris*
- Lampiran 9. Hasil Analisis data dengan SPSS
- Lampiran 10 Jadwal Kegiatan
- Lampiran 11 Tabulasi Data
- Lampiran 11. Dokumentasi penelitian
- Lampiran 12. Daftar riwayat hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penampilan fisik seseorang adalah hal pertama yang dapat terlihat serta mendapatkan penilaian secara langsung oleh orang lain ketika bertemu, oleh karena seseorang menjadi lebih memperhatikan penampilan fisiknya. Dalam hidup bersosialisasi di Masyarakat penampilan fisik menjadi salah satunya penunjang dan berpengaruh saat melakukan interaksi sosial (Kristanti & Safira, 2021). Menurut Mathes & Khan bahwa penampilan fisik yang menarik dari seseorang bisa berpotensi mendapatkan keuntungan serta bermanfaat untuk mendapatkan umpan balik yang menyenangkan saat berinteraksi dengan orang lain.

Acne vulgaris termasuk penyakit kulit yang selalu menjadi masalah bagi remaja, tidak terkecuali mahasiswa ialah acne vulgaris atau secara medisnya dinamakan *acne vulgaris*. Acne vulgaris merupakan penyakit kulit kronis yang multifactorial yang ditandai dengan meradangnya pada unit pilosebacea berupa kista, nodus, pustul, papul, dan komedo yang dapat muncul di lengan atas, punggung, dada, bahu, leher, dan wajah (Febyan & Wetarini, 2020). Acne vulgaris bukanlah termasuk penyakit yang dapat memberi ancaman nyawa, tetapi bisa menjadi penyebab masalah psikologi yang beragam, berupa rasa keinginan untuk bunuh diri, depresi, penarikan sosial, malu, rendah diri, dan kecemasan. *Selfconsciousness* dan rasa malu secara

langsung berkaitan dengan kepercayaan diri dan citra diri. (Sampelan et al., 2017)

Berdasarkan pernyataan Kligman bahwa tidak ada seorang pun yang melewati hidup di dunia ini tanpa munculnya acne vulgaris di kulitnya . Dari *jurnal Acne in Childhood* dihasilkan bahwa acne vulgaris adalah penyakit kulit yang seringkali dialami remaja, sebanyak 85% dari tingkat prevalensi. Antara usia 14-19 tahun merupakan masa pubertas yang seringkali mengalami acne vulgaris yang dipicu karena adanya hormon yang berubah kepada remaja (Matheus et al., 2018). Mengacu studi *Global Burden of Disease (GBD)*, *acne vulgaris* untuk orang dewasa muda dengan usianya 12–25 tahun (85%). Penelitian di Jerman membuktikan berusia 20-29 tahun sebesar 64% dan berusia 30-39 sebesar 43% tahun mengalami *acne vulgaris*. Disamping itu, penelitian di India menerangkan bahwa > 80% populasi diserap paling sering untuk penyakit ini selama beberapa periode kehidupan dan di negara maju sebesar 85% (Sibero et al., 2019).

Kejadian timbulnya acne vulgaris pada umumnya diawali pada masa pubertas atau prapubertas yaitu pada berusia 12-15 tahun, dan hampir seluruh remaja mengalami pertumbuhan acne vulgaris pada berusia 13-19 tahun, dan puncak keparahan terjadinya pertumbuhan acne vulgaris pada usia 17-21 tahun. Biasanya mahasiswa yang timbul acne vulgaris memiliki keluhan yang bersifat estetik, oleh karena itu perlu sekali diperhatikan dampak psikologi terhadap citri dirinya (Fakihatun et al., 2018).

Citra Diri (*Self-image*) merupakan suatu bayangan, pandangan, cerminan, dan gambaran yang dipunyai seorang individu dalam melihat dirinya yang meliputi perasaan mengenai potensi diri, ukuran dan bentuk, serta penampilan diri (Rohman & Baidun, 2019). Oleh karena itu seseorang ingin selalu tampil cantik dan menarik serta melakukan perawatan diri guna meningkatkan citra diri dan ideal diri, seiring dengan kepedulian seseorang terhadap penampilan fisik ketika penampilan tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkan seperti timbulnya *acne vulgaris* diwajah maka hal ini akan membuat rasa tidak puas terhadap diri sendiri. Ketidakpuasan tersebut akan menyebabkan citra diri negatif (Agustin et al., 2019).

Kemudian hasil penelitian dari (Norita & Malfasari, 2017) membuktikan bahwa dari 110 responden yang menderita *acne vulgaris* ringan, citra diri negatif lebih banyak dibanding yang bercitra diri positif, serta dari 73 responden yang memiliki *acne vulgaris* berat, menunjukkan bahwa citra diri positif lebih banyak dibanding yang bercitra diri negatif. Hasil pengujian statistik Chi Square didapatkan nilai $p:0,000$ serta nilai sig. dibawah dari 5% ($p=0,000$).

Berdasarkan hasil penelitian (Sumitri, 2019) yang dilaksanakan di Poliklinik Ilmu Kulit dan Kelamin RSUP Cipto Mangunkusumo Jakarta menemukan bahwa dari 47 responden dengan citra diri negatif pada pasien yang mengalami *acne vulgaris* (*acne vulgaris*) sedang sebanyak 27,7%, dan pasien yang mengalami *acne vulgaris* (*acne vulgaris*) ringan dengan citra diri negatif sebanyak 23,3%. Hasil uji statistik menerapkan uji *Chi Square*

dihasilkan nilai *p value*: 0,002 hal ini menunjukkan $p < \alpha$ di mana nilai α : 0,05 artinya ada penerimaan hipotesis sebab lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa penelitian ini ada keterkaitan antara citra diri terhadap kejadian timbulnya *acne vulgaris* (*acne vulgaris*) pada pasien di Poliklinik Ilmu Kulit dan Kelamin RSUP.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Fakihatun et al., 2018) membuktikan bahwa ada keterkaitan *acne vulgaris* terhadap *body image* pada remaja dihasilkan bahwa dari 96 responden yang mengalami *acne vulgaris* ringan memiliki *body image* positif lebih banyak dari *body image* negatif, dari 36 responden yang mengalami *acne vulgaris* sedang memiliki *body image* negatif lebih banyak daripada *body image* positif, dan dari 14 responden yang mengalami *acne vulgaris* berat memiliki *body image* positif lebih banyak daripada *body image* negatif. Hasil uji chi square dihasilkan nilai ($p = 0.002 < 0.05$) lebih kecil dari 5% sehingga ada penolakan H_0 dan penerimaan H_a , sehingga didapatkan kesimpulan bahwa adanya hubungan *acne vulgaris* terhadap *body image* pada remaja

Berdasarkan hasil penelitian (Fithriyana, 2019) menyatakan bahwa dari 31 siswi yang menderita *acne vulgaris* berwujud komedo, dimana dengan kepercayaan diri positif ada 21 siswi (63,6%). Sementara 39 siswi yang menderita *acne vulgaris* berwujud papula, dimana dengan kepercayaan diri negatif terdapat 28 siswi (70%). Dan dari 3 siswi yang menderita *acne vulgaris* yang berwujud pustule dimana dengan kepercayaan diri negatif terdapat 2 siswi (5%). Mengacu uji statistik dihasilkan nilai *p value* = 0,002 ($p < 0,05$), dan

derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Hal tersebut artinya ada keterkaitan antara acne vulgaris terhadap kepercayaan diri pada siswi di SMAN 2 Bangkinang Kota tahun 2018.

Dari hasil riset (Nurinsani, 2020) hasil uji menggunakan Chi- Square dengan uji *alternative Fisher's Exact Test*. Dihilangkan nilai signifikansi yakni 0.012 atau $\alpha < 0.05$, menghasilkan value $\rho = 0,012$ ($p < 0,05$). Maka, secara statistik ada hubungan antara tingkat stress dan kejadian acne vulgaris di SMA Negeri 8 Makassar. Didapatkan skor dari 61 responden yang di teliti mempunyai stress ringan yang beracne vulgaris berjumlah 31 responden (50.8%).

Berdasarkan survey yang sudah dilakukan pada tanggal 4 agustus 2022 yaitu dengan memberikan 10 pertanyaan tertutup melalui *google form* kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan yang berjumlah 15 responden yang mengalami acne vulgaris, sebanyak 13 responden menjawab bahwa acne vulgaris mempengaruhi penampilan dan membuat mereka merasa tidak percaya diri. Dan sebanyak 2 responden menganggap bahwa acne vulgaris tidak mempengaruhi penampilan dan mereka menerima keadaan dirinya ketika timbul acne vulgaris.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti “ Hubungan Citra Diri dengan Timbulnya *Acne vulgaris* pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan” .

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menggambarkan hubungan citra diri dengan timbulnya *Acne vulgaris* pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik timbulnya *acne vulgaris* pada responden.
- b. Mengidentifikasi timbulnya *acne vulgaris* pada responden.
- c. Mengidentifikasi status citra diri pada responden.
- d. Menganalisis hubungan timbulnya *acne vulgaris* dengan kejadian timbulnya pada responden.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa memberi tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan timbulnya *acne vulgaris* dengan citra diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

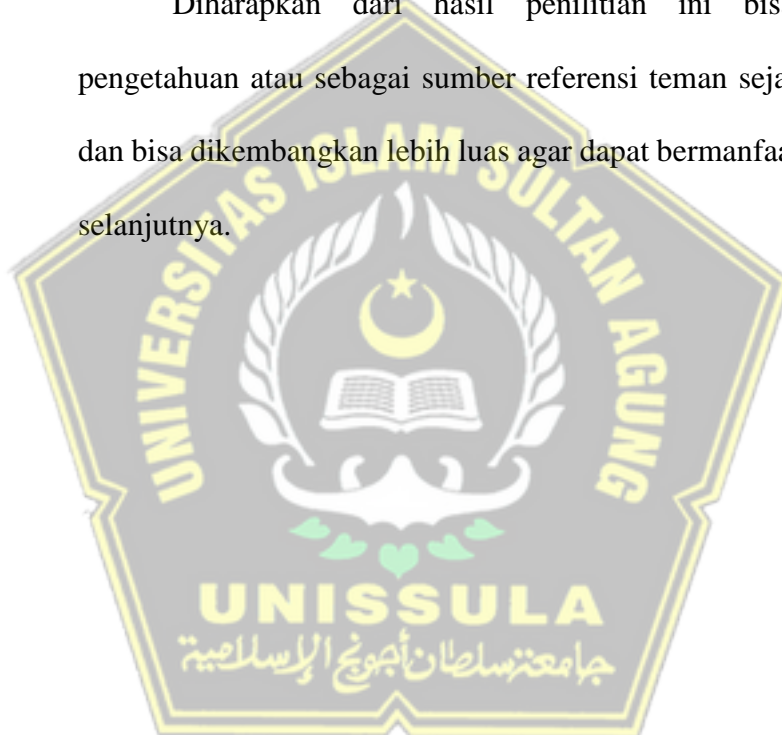
Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat dalam pemberian informasi kepada institusi pendidikan mengenai dampak psikologi dan tatalaksana pada mahasiswa yang memiliki *acne vulgaris*.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa menambah informasi serta menumbuhkan kesadaran pada masyarakat mengenai dukungan sosial pada mahasiswa yang memiliki acne vulgaris supaya tetap bisa mempertahankan status citra pada dirinya.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan atau sebagai sumber referensi teman sejawat yang lain dan bisa dikembangkan lebih luas agar dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.



BAB II

PEMBAHASAN

A. Citra Diri

1. Pengertian Citra Diri

Citra diri merupakan penggambaran diri sendiri atau cara memandang diri sendiri yang dimana kemungkinan citra diri dapat tidak sesuai akan realita yang terjadi namun kita mempercayainya, citra diri ini membangun suatu kepribadian kita bagaimana kita menghargai kondisi tubuh, berpenampilan, dan mengambil keputusan (Zakirah, 2018).

Pendapat lain juga disampaikan oleh Wibowo bahwa citra diri diartikan sebagai penggambaran seorang individu akan diri sendiri atau pemikiran individu mengenai persepsi orang lain akan dirinya, mengenai bagaimana cara seorang individu mempersepsikan dirinya dan bagaimana pola pikir mengenai pandangan orang lain akan dirinya (Apsari et al., 2016). Citra diri secara psikologi dalam bentuk yang paling dasar akan terbentuknya gambaran mental internal akan dirinya, bagaimana cara berpikir dan merasa akan diri sendiri sesuai kinerja, penampilan, dan hubungan yang memberi pengaruh hidupnya sebagaimana tingkat kepuasan dan kebahagiaan hidup seorang individu. Tiap kali kita menanyakan tentang penampilan diri, sepeenting apa diri dan bagaimana keadaan diri kita akan membentuk dasar citra tersebut. Citra diri seseorang diartikan sebagai kesan yang di milikinya terkait diri sendiri yang

membangun persepsi kolektif mengenai kewajiban dan aset individu (Oktaresiyanti, 2019).

Sementara pendapat lain dari Mocanu mengemukakan bahwa pengertian dari citra diri adalah pandangan individu, perasaan, dan pemikiran terhadap dirinya. Citra diri seorang individu bisa berpengaruh dalam kemampuannya berinteraksi dengan individu lain dan juga bisa mempengaruhi bagaimana seseorang merespon hal tersebut. Sedangkan Honigman dan Castle (Amaliyah, 2019) mengartikan citra diri adalah definisi psikis seseorang tentang gambaran dan skala terhadap dirinya sendiri. Hal ini berhubungan dengan cara seseorang menilai dan memandang seseorang dalam memberikan komentar tentang hal-hal yang berada dalam isi kepala dan yang dirasakan mengenai gambaran dan skala dirinya, dan terhadap persepsi seseorang atas dirinya.

Citra diri menurut dunia psikologi menyatakan bahwa citra diri bisa tanpa disadari dipengaruhi oleh individu lain, pengalaman masa lalu, lingkungan sekitar, atau secara disengaja menanamkan hal tersebut dalam dirinya sendiri lewat pikiran sadarnya. Citra diri dibedakan menjadi dua karakter yaitu positif yang sifatnya membentuk kepribadian seorang individu secara baik, akan tetapi ada juga yang sifatnya negatif dan dapat membuat mental seseorang yang rusak (Agustin et al., 2019).

2. Klasifikasi Citra Diri

Terdapat dua tingkatan citra diri individu, yakni citra diri negatif dan positif. Citra diri positif bisa menghantarkan seseorang kepada

kesuksesan, kepuasan, dan kebahagiaan hidup, sementara citra diri yang negatif bisa menjadi penyebab perilaku dan kebiasaan yang tidak tepat, serta kebingungan, kegagalan dalam berpikir (N. S. R. Putri & Farida, 2018).

Ada enam ciri-ciri diri negatif dan positif menurut James K. Van Fleet , yakni berikut ini (Ningrum & Matulesy, 2018):

a. Citra Diri Positif

- 1) Mampu mengendalikan diri. Seseorang mampu mengontrol diri sendiri utamanya emosi, dan tidak akan mudah dikontrol oleh kebiasaan buruk yang dipunyainya.
- 2) Kepribadian yang menyenangkan. Seseorang bisa secara mudah beradaptasi dengan lingkungan dan tetap dinamis terhadap perubahan.
- 3) Bersikap mampu. Seseorang yang berkompeten mempunyai nilai kompetensi yang mahir dan tinggi di bidangnya.
- 4) Terorganisir secara efisien juga baik. Seseorang yang memiliki citra diri positif mampu mengatur pekerjaan dan bekerja secara efektif.
- 5) Diorientasikan kepada ambisi kuat dan mampu menjadi penentu sasaran hidup. Seseorang yang mempunyai citra diri dan berambisi positif akan mampu menjadi penentu tujuan hidup. Tujuan hidup dimungkinkan seseorang mempunyai sasaran hidup yang ingin dicapai. Seseorang tanpa tujuan hidup goyah dan tidak akan memperoleh makna akan kehidupan.

- 6) Percaya diri yang kuat. Rasa percaya diri bisa di kembangkan dengan cara penerimaan diri sendiri dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.
- b. Citra Diri Negatif
- 1) Mempunyai kepuasan sendiri.
 - 2) Acuh tak acuh dan pemalu. Dikarenakan memperoleh kritik dari individu lain dan ejekan dari teman di masa lalu, dimungkinkan seseorang mengalami perasaan terluka.
 - 3) Mempunyai emosi negatif dan prinsip pesimis. Seseorang selalu berasumsi bahwa tidak mungkin berhasil disetiap ada peluang.
 - 4) Suka menunda. Tindakan yang berasal dari ketidakmampuan seseorang dalam bekerja, keputusan, dan malas.
 - 5) Kurang motivasi dan semangat hidup. Tidak adanya tujuan hidup dan hidup tidak terarah.
 - 6) Rendah diri. Merasa tidak berharga dan tidak berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Dari penjelasan diatas didapatkan kesimpulan bahwa seseorang dengan citra positif memiliki ciri-ciri: mampu mengendalikan diri, mempunyai kepribadian yang menyenangkan, bersikap mampu, terorganisasi secara efisien juga baik, diorientasikan kepada sasaran dan ambisi, dan percaya diri.

3. Aspek Citra Diri

Aspek-aspek citra diri Menurut Rogers (Amaliyah, 2021) mengungkapkan bahwa penilaian dan pengaruh dari lingkungan sangat

besar berpengaruh terhadap pembentukan citra diri. Setiap individu secara sadar atau tidak sadar akan terus menerus memilih dan menyaring hal mana yang dinilainya bermakna dan penting untuk diinternalisasikan dan hal mana yang harus dihilangkan dikarenakan dinilai tidak bermakna bagi dirinya.

Aspek-aspek citra diri menurut Jersild (Rejeki et al., 2020) mencakup tiga komponen, yakni:

- a. Sosial (Attitudinal Component) yaitu perasaan dan pikiran seorang individu tentang dirinya, status, dan pandangan terhadap orang lain.
- b. Fisik (Perceptual) yaitu gambaran yang dipunyai seorang individu tentang penampilan dirinya, terkhusus pada tubuh dan ekspresi dari orang lain. Meliputi didalamnya ialah appropriatiness, attractiveness yang ada hubungannya dengan daya tarik seorang individu bagi individu lain.
- c. Psikis (Conceptual Component) yaitu konsep seorang individu tentang karakteristik dirinya, misal keterbatasan, kemampuan, dan kekurangan dirinya.

Dasar komponen citra diri yang dikemukakan oleh James mencakup tiga macam, yakni:

- a. *Spiritual self*, yaitu lebih merujuk kepada bagian terdalam dari diri seseorang selaku subjek, di mana kecakapan dan kemampuan psikologis sebagai bagian yang paling menjadi penentu dari diri seseorang.

- b. *Material self* yaitu tubuh sebagai bagian paling penting dari diri seseorang sementara pakaian menjadi nomor dua.
- c. *Sosial self* yaitu tanggapan atau pengenalan yang diperoleh seseorang dari orang lain.

Ada tiga aspek pada pengetahuan diri sendiri yang berhubungan dengan proses penyimpulan akan adanya citra diri. Hal ini diungkapkan oleh Brown (Rejeki et al., 2020) ada tiga aspek yaitu:

- a. Dunia Fisik. Realitas fisik bisa memberi suatu arti dimana kita bisa belajar mengenali diri pribadi. Sumber pengetahuan dari dunia fisik memberi pengetahuan terhadap diri sendiri, namun pengetahuan dari dunia fisik dibatasi pada atribut yang dapat diukur dengan hanya dilihat dan sifatnya subjektif serta kurang bermakna apabila tidak diperbandingkan dengan orang lain.
- b. Dunia sosial. Sebagai sumber masukan untuk meraih pemahaman terhadap citra diri merupakan masukan dari lingkungan sosial individu. Proses untuk mencapai pemahaman diri lewat lingkungan sosial terdapat dua macam, yakni:

- 1) Perbandingan sosial. Dunia sosial membantu memberikan gambaran diri lewat perbandingan dengan individu lain. Secara umum seseorang memang cenderung memperbandingkan dengan orang lain yang dinilai sama dengannya guna mendapat gambaran yang menurut mereka adil, namun tak jarang seseorang memperbandingkan dirinya dengan orang yang lebih baik

dinamakan *upward comparison* atau lebih buruk *downward comparison* selaras akan tujuan mereka masing-masing.

- 2) Evaluasi yang tercerminkan (*reflected appraisal*) Pengetahuan akan diri seseorang dicapai dengan cara memandang respon lain pada perilaku orang.
- 3) Dunia Psikologis sumber evaluasi dari dalam diri orang, terdapat tiga hal yang bisa berpengaruh pada capaian pemahaman akan citra diri individu, yakni:
 - a) Atribusi kausal: ini dijalankan dengan mencari tahu alasan di balik perilaku.
 - b) Instropeksi, ini dijalankan supaya seseorang melihat pada dirinya untuk mencapai hal-hal yang menunjang dirinya.
 - c) Proses mempersepsi diri; ini dijalankan dengan memandang kembali dan menyimpulkan sebagaimana apa adanya.

Dari sejumlah pendapat di atas, didapatkan kesimpulan bahwa aspek dari citra diri mencakup sosial, psikis, dan fisik. Aspek sosial ialah evaluasi terhadap dirinya yang didapatkan lewat orang lain, evaluasi ini berupa perasaan dan pikiran tentang dirinya serta persepsi terhadap orang lain. Aspek psikis ialah evaluasi dari dalam diri orang terhadap dirinya seperti kekurangan, keterbatasan, juga kemampuan dirinya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Citra Diri.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap citra diri menurut Andi Mappiare menerangkan bahwa penampilan secara keseluruhan kondisi

psikis dan fisik yang mempengaruhi terbentuknya citra diri individu diantaranya yaitu (Hidayat et al., 2019):

- a. Perkembangan sosial: persepsi terhadap masyarakat banyak mendapat pengaruh dari kuat tidaknya citra diri seorang individu.
- b. Sikap mendidik orang tua; cara mendidik orang tua akan mempengaruhi citra diri jika seseorang akan terlalu sering di perlakukan kasar, sehingga terbentuknya rasa kurang percaya diri.
- c. Situasi rumah; keharmonisan rumah tangga akan mendukung dalam tumbuh kembang citra diri.
- d. Teman-teman sebaya; sangatlah mempengaruhi citra diri utamanya penerimaan.
- e. Kondisi keluarga; kondisi yang memiliki kecukupan biasanya dapat membentuk citra diri positif.
- f. Perhiasan dan pakaian; kondisi pola pikir yang tidak memberi kepuasan sering kali disingkarkan ataupun menghindar dari sekelompoknya.
- g. Nama atau panggilan; hal tersebut mempengaruhi rasa percaya diri.

Proses mencari tahu bagaimana citra diri seseorang menjadi penentu citra diri negatif dan positif. Brown (1998) mengutarakan faktor-faktor tersebut ialah (Rosyida et al., 2022):

- a. Faktor sosial mencakup perbandingan sosial yang bias, interaksi selektif dikarenakan seseorang cenderung memperbandingkan dirinya sendiri dengan pihak lain yang menurut orang itu berkemampuan lebih rendah dari dirinya.

- b. Faktor perilaku mencakup penelitian selektif akan suatu masukan yang menunjang citra diri tersebut, kecenderungan seseorang mencari masukan untuk hal perbaikan dirinya, seseorang yang cenderung menghindari situasi di mana kekurangan dapat terlihat, melumpuhkan diri sendiri (seseorang menampakkan sendiri tingkah laku yang menunjukkan kekuatannya, penentuan tugas yang menunjukkan usaha positif), seseorang cenderung lebih memandang masukan yang sifatnya memperlihatkan kelebihan dibanding potensi yang sebenarnya.

Citra diri tidak dibentuk dari bawaan sejak lahir, namun dari pengalaman hidup yang dialaminya. Pengalaman orang dalam berinteraksi dengan lingkungan bisa membawa orang memperoleh gambaran dirinya. Burns (1993) menyebutkan ada faktor pembentuk citra diri, adalah (Habibah & Dewi, 2019):

- a. Identifikasi terhadap orang lain; proses yang berkaitan erat dalam lingkungan ataupun interaksi sosial, di mana seorang individu mencoba untuk meniru dan ingin seperti individu lain.
- b. Umpan balik dari orang lain, pendapat dan pandangan orang lain yang menjadikan orang mempunyai konsepsi mengenai dirinya.
- c. Bahasa, dipergunakan orang untuk melakukan komunikasi bersama orang lain
- d. Citra tubuh: keyakinan dan persepsi seseorang secara sadar ataupun tidak sadar mengenai tubuhnya.

Perbuatan adalah hal yang biasa ditiru. Dari sejumlah pendapat diatas, didapatkan kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada citra diri yakni situasi di rumah, kondisi, didikan orang tua, pergaulan, perilaku individu dalam berpakaian, serta kondisi fisik dan psikis.

B. *Acne vulgaris*

1. Definisi *Acne vulgaris*

Acne vulgaris atau acne vulgaris yakni kondisi di mana tersumbatnya pori-pori kulit maka muncul abses (kantong nanah) dan bruntusan (bintik merah) yang terinfeksi dan meradang di kulit. Seringkali acne vulgaris terjadi di leher, punggung, dan kulit wajah, baik perempuan ataupun laki-laki (Norita & Malfasari, 2017). Acne vulgaris merupakan reaksi dari tersumbatnya pori-pori kulit yang diiringi juga meradangnya di saluran kelenjar minyak kulit. Dengan dimulainya proses tersumbatnya sekresi minyak kulit, membesar serta berakhir mengeringnya jadi acne vulgaris.

Gangguan kulit dapat berupa meradangnya folikel pilosebacea ini ditunjukkan adanya erupsi kista, nodus, pustul, papul, dan komedo di tempat predileksinya (punggung, dada, lengan atas, leher, dan muka) (Lema et al., 2019).

2. Klasifikasi *Acne vulgaris* (*Acne vulgaris*)

Menurut jenisnya jewarat bisa terbagi atas: Pertama Acne punctata. ini adalah blackhead komedo yang dapat sebagai cikal bakal kemunculan

acne. Jika ada kuman yang masuk ke pori-pori kulit, sehingga kedua komedo akan berubah rupa jadi jewarat yang bertingkatan lebih tinggi. Yang kedua *Acne papulosa*, Acne 19 papulosa adalah acne vulgaris berbentuk papul, yakni meradang di sekitar komedo seperti tonjolan kecil. Ketiga *Acne pustulosa* adalah acne vulgaris berbentuk pustul, yakni acne vulgaris yang puncaknya berupa nanah atau pus. Kadangkala usia pustul lebih pendek dibanding papul. Keempat *Acne indurata* adalah jewarat yang terinfeksi bakteri *Staphylococcus epidermidis* maka akan ada abses yang ditimbulkan. Kelima acne vulgaris batu ialah acne vulgaris yang ukurannya besar dan jika jumlahnya dapat hampir memenuhi wajahnya (Kristanti & Safira, 2021).

3. Etiologi acne vulgaris

Faktor yang menyebabkan acne vulgaris cukup parah (multifaktorial), diantaranya: Genetik. Acne vulgaris adalah penyakit genetik sebagai akibat dari meningkatnya kepekaan unit pilosebacea pada kenormalan kadar androgen. Faktor genetic ini memegang peranan untuk penentuan durasi penyakit, penyebaran lesi, bentuk, dan gambaran klinis. Dengan melebihi 80% penderita memiliki minimal seorang saudara kandung yang mengalami munculnya acne vulgaris dan lebih dari 60% penderita memiliki minimal salah satu orang tua yang beracne vulgaris juga (Sibero & Anggraini, 2019). Jika kedua orangtua pernah mengalami acne vulgaris berat, anak-anak mereka akan cenderung memiliki acne vulgaris. Hormon yang bisa mempengaruhi acne vulgaris, antara lain (Asbullah et al., 2021a):

a. Hormon Progesteron dalam jumlah fisiologis tidak berefek pada

- efektivitas dari kelenjar lemak. Sebum tetap diproduksi selama haid, tapi kadangkala progesteron bisa memicu acne vulgaris premenstrual.
- b. Hormon Estrogen Hormon ini berperan penting dikarenakan kelenjar paling sensitif dari hormon ini. Hormon androgen dari asal kelenjar anak ginjal (adrenal) dan testis. Hormon ini menjadi penyebab produksi sebum meningkat dan kelenjar palit bertambah besar.
 - c. Hormon Ekstrogen pada kondisi fisiologi, estrogen tidak mempengaruhi produksi sebumnya. Estrogen bisa memperkecil kadar gonadotropin yang dari asal kelenjar hipofisis. Hormon gonadotropin berefek dapat mengurangi produksi sebum.

Jenis makanan yang seringkali dikaitkan dengan munculnya acne vulgaris ialah makanan dengan lemak tinggi (es krim, susu, daging, dan kacang), makanan yang pedas, beryodium tinggi (makanan berasal dari laut), dan karbohidrat yang tinggi. Jenis makanan di atas dipercayai bisa meningkatkan produksi kelenjar sebacea dan merubah komposisi sebum. Penderita yang mengalami stress emosi bisa memicu munculnya acne vulgaris, terjadinya hal ini lewat mekanisme kenaikan produksi hormon androgen di tubuh (Panonsih et al., 2021).

Sinar ultraviolet yang lebih banyak, tingginya musim/iklim, dan kelembaban udara yang lebih besar dapat menjadi penyebab terlalu seringnya kemunculan acne vulgaris di musim panas dibanding musim dingin. Faktor ini ada hubungannya dengan laju ekskresi sebum. Naiknya suhu udara 1°C pada kulit berakibat pada naiknya laju ekskresi sebum sebesar 10%. Bakteri yang berperan untuk proses pembentukan acne

vulgaris ialah *Propionibacterium acne vulgaris*, *Corynebacterium acnes*, dan *Staphylococcus*. Peran bakteri ini ialah sebagai pembentuk enzim yang bisa menjadi pemecah trigliserida jadi asam lemak bebas yang sifatnya komedogenik (Asbullah et al., 2021b).

Kosmetika memakai blush on, bedak, dan alas bedak dapat menyebabkan kemunculan acne vulgaris, hal tersebut karena partikel kosmetik tersebut sifatnya comedogenic atau dapat tersumbatnya pori-pori. Terlalu seringnya melakukan aktivitas dibawah sinar matahari. Kelenjar minyak juga jadi lebih aktif. Menumpuknya ini yang menjadi penyebab kemunculan acne vulgaris. Dikonsumsinya obat-obatan jenis tertentu dapat menjadikan jumlah bakteri pemicu kemunculan acne vulgaris semakin lebih parah (Asbullah et al., 2021b).

4. Faktor- Faktor yang mempengaruhi acne vulgaris

Faktor – Faktor yang berpengaruh pada Terjadinya acne vulgaris, yakni:

a. Iklim

Cuaca lembab dan panas bisa memperburuk acne vulgaris. Hidrasi dalam stratum korneum epidermis bisa memberi rangsangan kemunculan ance, misal padda acne topical akibat kerja, contohnya bekerja di tempat yang panas dan lembab seperti di tempat cuci pakaian atau dapur. Acne bisa lebih diperburuk dengan pajanan sinar matahari yang berlebih.

b. Diet

Tiada terdapatnya keterkaitan antara asupan total kalori dengan jenis makanan walau ada sejumlah penderita yang

mengungkapkan acne yang semakin parah karena setelah dikonsumsi makanan tertentu, contohnya makanan berlemak dan coklat.

c. Hormonal

Sejumlah faktor fisiologis berupa menstruasi yang bisa memberi pengaruh kemunculan acne. Untuk perempuan, 60-70% acne yang dialami semakin lebih parah beberapa hari sebelum haid dan menetap hingga sesudah haid.

d. Faktor genetik

Faktor genetik berperan penting dalam kemungkinannya orang penderita acne. Penelitian di Jerman memperlihatkan bahwasanya acne ada pada 45% remaja yang salah satu atau ke dua orang tuannya mengalami penyakit acne. Terdapat hubungan antara sindrom XYY dengan acne yang berat.

e. Kosmetik

Dari faktor penyebab kemunculan *acne vulgaris* terhadap remaja menurut yakni faktor usia kepada berusia dewasa kisaran usia 14-17 tahun untuk perempuan 16-19 untuk pria yakni 80-100%. Berikutnya untuk faktor kosmetik yang menyebabkan kemunculan *acne vulgaris* dikarenakan seringnya memakai jenis krim/bedak di wajah (Asbullah et al., 2021b).

Kosmetika bisa menjadi penyebab acne misal berupa krem malam, sunsreen (krem penahan sinar matahari), moisturizer

(pelembab), foundation (bedak dasar), apabila memuat kandungan bahan komedo genik. Berupa lauril alkohol, butil stearat, minyak atsiri, asam oleik, minyak atsiri, petrolatum, lanolin, bahan pewarna Drug dan Cosmetic (D&C) kadangkala ada dalam krim wajah. Dalam jenis bedak yang sering menjadi penyebab acne vulgaris ialah bedak padat (Ibrahim, 2020).

5. Patogenesis Acne vulgaris

Patogenesis acne vulgaris mendapat pengaruh dari banyak faktor (multifaktorial). Terdapat 4 hal penting sehubungan dengan kemunculan acne vulgaris, yakni (Kusumoningtyas, 2020):

- a. Peningkatan produksi sebum. Wasitaadmaja mengemukakan bahwasanya hormon androgen memberi rangsangan sekresi sebum dan meningkatnya produksi. Meningkatnya produksi sebum secara langsung ada kelerasinya dengan kemunculan lesi acne vulgaris dan tingkat keparahan. Meningkatnya produksi sebum memicu juga meningkatnya unsur inflamatorik dan komedogenik pemicu munculnya lesi acne vulgaris. Kelenjar sebacea ini dikontrol oleh endokrin. Pituitari akan merangsang gonad dan adrenal untuk menghasilkan androgen dan estrogen yang berefek langsung pada unit pilosebaceus. Stimulasi hormon androgen akan berakibat pada meningkatnya produksi sebum kepada penderita acne vulgaris dan pembesaran kelenjar sebacea. Hal tersebut dipicu karena meningkatnya hormon androgen oleh hipersensitif kelenjar sebacea

di androgen berkondisi normal.

- b. Terbentuknya komedo Perubahan pola keratinisasi folikel sebacea dan hiperproliferasi dapat menjadi penyebab stratum korneum bagian dalam dari duktus pilosebasi menjadi lebih melekat dan lebih tebal, yang berakibat dapat tersumbatnya di saluran folikuler. Jika masa keratin tersebut menghalangi aliran sebum ke permukaan kulit, sehingga akan membentuk mikrokomedo. Mikrokomedo ini termasuk proses awal mula dari terbentuknya lesi acne vulgaris yang mengalami perkembangan menjadi lesi inflamasi ataupun non inflamasi. Proses keratinisasi ini distimulasi oleh skualen, asam lemak bebas, sebum, serta androgen.
- c. Kolonisasi mikroorganisme pada folikel sebaceous Peran mikroorganisme penting untuk acne yang berkembang. Pada konteks ini mikroorganisme yang mungkin memegang peranan ialah *Staphylococcus epidermis*, *Corynebacterium acnes*, dan *Propionibacterium acnes*. Mikroorganisme tersebut memegang peranan dalam pembentukan enzim lipolitik pengubah fraksi lipid sebum dan kemotaktik inflamasi. *Propionibacterium acnes* memproduksi komponen aktif berupa protease, hialuronidase, lipase, protease, dan faktor kemotaktik yang memicu inflamasi. Lipase berfungsi untuk melakukan hidrolisis trigliserida sebum jadi asam lemak bebas yang berperan dalam pembentukan mikrokomedo dan memunculkan retensi, hiperkeratosis.

- d. Terdapatnya proses inflamasi *Propionibacterium acnes* memiliki cara kerja kemotaktik yang menarik leukosit polimorfonuklear ke lumen komedo. Apabila leukosit polimorfonuklear mengeluarkan enzim hidrolisis dan memfagosit *Propionibacterium acnes*, sehingga akan menyebabkan ruptur serta menimbulkan kerusakan dinding folikuler maka isi folikel (komponen keratin dan lipid) masuk ke dermis dan hingga berakibat timbulnya proses inflamasi.
- e. Manifestasi klinik acne vulgaris. Manifestasi klinik acne vulgaris ini bisa berupa lesi inflamasi (pustul, nodul, dan papul), lesi non inflamasi (komedo tertutup dan terbuka). Tempat predileksi acne vulgaris ini biasanya ada di punggung, dada, lengan atas, leher, dan wajah. Acne vulgaris ini ditandai adanya lesi yang polimorfi, meski bisa muncul berupa bentuk lesi yang didominasi sewaktu penyakit itu berlangsung terjadi.

Komedo merupakan awal mula dari munculnya acne vulgaris, dapat dalam bentuk komedo tertutup ataupun komedo terbuka. Komedo tertutup warnanya putih dikarenakan keberadaannya lebih dalam maka tidak memuat unsur melanin, dengan diameter 1-3,0 mm. Komedo terbuka warnanya hitam dikarenakan memuat unsur melanin, dengan diameter 0,1-3,0 mm dan kadangkala butuh waktu beberapa minggu atau lebih untuk perkembangannya (Rachman, 2018).



Gambar 2.1 komedo

Papul yakni kulit yang semakin tinggi hingga berdiameter $< 1\text{cm}$ dan bagian paling besarnya berada diatas permukaan kulit. Papul ini ialah lesi meradang dengan berbagai macam bentuk dalam kemerahan dan ukuran, 25% timbul dari whitehead komedo, 25% timbul dari blackhead komedo, serta 50% papul timbul dari kulit yang terlihat normal yang dapat jadi tempat mikrokomedo. Pustul diartikan sebagai papul yang berada diatas kulit yang meradang dimana puncaknya berupa nanah atau pus (Rachman, 2018).



Gambar 2.3 Papul

Nodul diartikan sebagai lesi radang yang berdiameter 1 cm atau lebih yang juga diiringi dengan nyeri. Lesi ini lebih dalam dan cenderung lebih tahan hingga delapan minggu atau berbulan-bulan yang berakhir hingga menjadi keras untuk terbentuknya kista dibawah permukaan kulit. Baik kista dan nodul seringkali memunculkan jaringan parut yang dalam (Rachman, 2018).



Gambar 2.3 Nodul

6. Derajat Keparahan *Acne vulgaris*

Derajat keparahan *acne vulgaris* dapat diukur dengan menggunakan pengukuran gradasi sederhana sesuai dengan hasil perhitungan lesi, pemeriksaan fisik, pengukuran produksi sebum serta membutuhkan instrumen berupa video mikroskopi, fotografi cahaya polarisasi, foto grafi flurosen, dan fotografi. Terdapat dua cara pengukuran yang banyak dipergunakan yakni penghitungan lesi dan gradasi (Kusumoningtyas, 2020).

Gradasi *acne vulgaris* merupakan metode subyektif yang menjadi penentu tingkat keparahan *acne vulgaris* dengan mengacu pada luasnya area kulit yang terlibat, observai lesi yang dominan, dan penilaian keberadaan atau ketidakberadaan lesi inflamasi yang dominan. Lesi dihitung dari penetapan derajat keparahan secara menyeluruh dan pencatatan jumlah setiap tipe lesi akne (Agustin et al., 2019).

Untuk *acne vulgaris* ada beberapa sistem gradasi yang dikenal, akan tetapi tidak adanya satu pun yang di terima secara universal. Dianggap ideal sistem gradasi jika: 1. Merefleksikan kriteria subyektif berupa faktor psikologis, 2. Murah dan sederhana, 3. Tidak memakan waktu, 4. Sederhana dipergunakan untuk berulang kali pemantauan, 5.

Mempunyai kapasitas dokumentasi untuk verifikasi di kemudian hari, dan

6. Akurat dan dapat disimpan serta diambil kembali.

Berikut ada sejumlah sistem gradasi *acne vulgaris* yang sering dipergunakan dalam menilai derajat keparahan *acne vulgaris*:

a. Gradasi *acne vulgaris* menurut Pillsbury ialah:

- 1) Derajat 1 : komedo dan kadang kista kecil yang terbatas di wajah.
- 2) Derajat 2 : komedo dengan pustul yang kadang dapat dijumpai dan kista kecil di wajah.
- 3) Derajat 3 : komedo yang banyak dan papul inflamasi baik kecil maupun besar serta pustul, lebih luas namun masih terbatas di wajah.
- 4) Derajat 4 : banyaknya komedo dan lesi dalam yang cenderung bergabung, serta melibatkan wajah dan bagian atas dari batang tubuh.

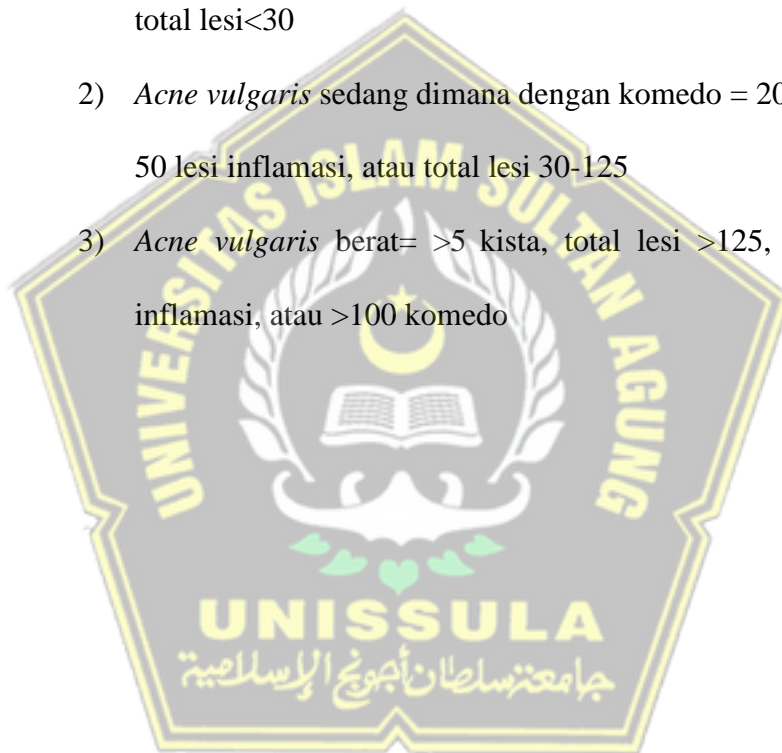
b. Gradasi *acne vulgaris* menurut James dan Tisserad adalah:

- 1) Derajat 1 : akne non inflamasi sederhana dengan komedo dan sedikit papul.
- 2) Derajat 2 : papul, sedikit pustul, komedo
- 3) Derajat 3 : besarnya papul inflamasi, pustul dan beberapa kista di bagian batang tubuh bagian atas, wajah, dan leher.
- 4) Derajat 4 : lebih berat, kista yang bergabung.

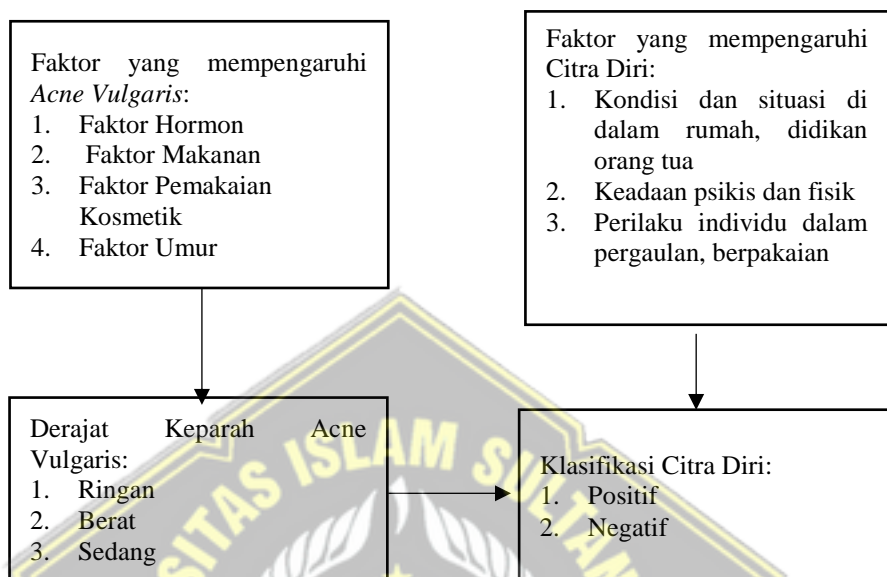
c. International consensus conference on acne classification system

Menurut sistem ini gradasi akne adalah:

- 1) Ringan : ada sedikit pustul dan papul, tidak ada nodul
 - 2) Sedang : ada beberapa pustul dan papul, sedikit sampai beberapa nodul
 - 3) Berat : banyak pustul, nodul, dan papul
- d. Pembagian gradasi akne menurut Lehmann yaitu:
- 1) *Acne vulgaris* ringan = <20 komedo, atau <15 lesi inflamasi, atau total lesi <30
 - 2) *Acne vulgaris* sedang dimana dengan komedo = 20-100, atau 15-50 lesi inflamasi, atau total lesi 30-125
 - 3) *Acne vulgaris* berat = >5 kista, total lesi >125, atau >50 lesi inflamasi, atau >100 komedo



C. Kerangka Teori



Gambar 2.4. Kerangka Teori

D. Hipotesis

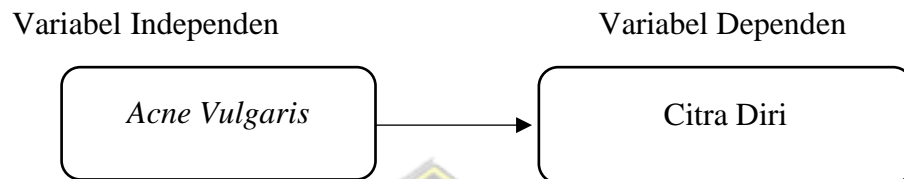
Hipotesis merupakan patokan duga, dalil sementara, atau jawaban sementara dari penelitian dimana perlu adanya pembuktian kembali secara lebih ilmiah dan detail (Notoatmojo, 2010). Hipotesis penelitian ini ialah:

1. Hipotesis Nol (H_0) : Tidak ada hubungan citra diri dengan timbulnya *Acne vulgaris* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan.
2. Hipotesis Alternatif (H_a) : Terdapat hubungan citra diri dengan timbulnya *Acne vulgaris* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep



Gambar 3.1. kerangka konsep

B. Variabel Penelitian

1. *Independent Variable* (Variable Bebas)

Independent Variable yaitu variabel yang memberi pengaruh atau yang sebagai sebab berubahnya variabel dependen. Maka dari penelitian ini

variabel bebasnya yaitu *acne vulgaris*. (Sugiyono, 2019)

2. *Dependent Variable* (Variable Terikat)

Dependent Variable yakni variabel yang mendapat pengaruh atau sebagai akibat keberadaan variabel independen (Sugiyono, 2019). Disini variabel dependennya ialah citra diri.

C. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode kuantitatif, yakni metode penelitian yang dipergunakan untuk meneliti sebuah data dalam populasi dan sampel tertentu, proses pengambilan data menerapkan instrumen

penelitian, analisa data sifatnya statistik yang tujuannya sebagai pengujian hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiono, 2017:8). Peneliti memanfaatkan desain penelitian *analitik correlation* dengan pendekatan *cross sectional* dimana penelitian untuk mengetahui hubungan timbulnya *acne vulgaris* dengan citra diri pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah umum yang mencakup obyek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kuantitas tertentu yang sudah dibuat untuk di pelajari oleh peneliti dan nantinya akan di tarik simpulan. Populasi penelitian ini berjumlah 231 mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Keperawatan yang memiliki *acne vulgaris*.

2. Sampel

Sampel merupakan beberapa dari jumlah karakteristik yang melekat pada suatu populasi (sugiyono 2014). Sampel dari penelitian ini yaitu Mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Keperawatan yang berjumlah 146 mahasiswa. Ada juga teknik pengambil sampel yang dipilih oleh peneliti ialah teknik *Purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2014).

Sebagai penentuan besaran sampel yang dipergunakan rumus

Slovin

$$\text{Rumus : } n = \frac{N}{1+n(e)^2}$$

Keterangan:

N = Jumlah populasi (238)

n = Jumlah sampel

e = Tingkat kesalahan sampel (0,05)

Perhitungan sampelnya sebagai berikut :

$$n = \frac{231}{1+231 (0,5)^2}$$

$$n = \frac{231}{1+231 (0,0025)}$$

$$n = \frac{231}{1,5775}$$

$$n = 146,43$$

$$n = 147$$

Berdasarkan Hasil perhitungan rumus maka teknik *Purposive sampling* yang peneliti pilih ialah seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA angkatan 2019 sejumlah 147 responden dengan perhitungan berdasarkan sampel.

Kriteria sampel pada penelitian ini ialah:

a. Kriteria Inklusi

1) Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan.

- 2) Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan yang memiliki Acne Vulgaris.
- b. Kriteria Ekslusi
- 1) Mahasiswa yang memiliki IMT > 27 (obesitas).
 - 2) Mahasiswa meminum obat-obatan hormonal yang berpengaruh terhadap timbulnya acne vulgaris.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Keperawatan Di Semarang.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian ini dilakukan mulai dari penyusunan proposal penelitian, pengambilan sampel, pengolahan data, dan pelaporan hasil penelitian pada bulan juli 2022 sampai februari 2023.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu penentuan atau kumpulan instruksi yang valid untuk memutuskan apa yang akan diukur dan langkah-langkah untuk mengukur variabel tersebut, beberapa hal yang harus diperhatikan ketika membuat definisi operasional, instrumen, hasil ukur dan skala (Sugiyono, 2013).

Tabel 3. 1. Definisi Operasioal

NO	Variabel	Definisi Operasional	Instrument	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Citra Diri	Penggambaran persepsi, pemaknaan, perasaan, pikiran, sikap, fisik, dan persepsi, serta penilaian responden tentang tubuhnya yang mencakup performansi, karakteristik, berat, dan bentuk tubuh	Kuesioner menggunakan skala Likert dengan 31 pertanyaan tentang citra diri Positif • Sangat setuju: 4 • Setuju: 3 • Tidak setuju: 2 • Sangat tidak setuju: 1 Negatif • Sangat setuju: 1 • Setuju: 2 • Tidak setuju: 3 • Sangat tidak setuju: 4	• Citra Diri Negatif: ≥ 62 • Citra Diri Positif: < 62	Ordinal
2.	<i>Acne vulgaris</i>	Penyakit kulit yang biasa dialami oleh remaja berupa komedo, nodul, papul, dan kista pada daerah wajah.	Lembar observasi <i>Acne vulgaris</i> derajat Lehman Grading System FK UI/RSCM Alat Ukur: Loop	• Ringan dimana komedo ≤ 20 , atau lesi inflamasi < 15 , atau < 30 total lesi • Sedang dimana komeda = 20-100, atau lesi inflamasi 15-50, atau 30-125 total lesi • Berat = > 5 kista, atau > 100 komedo, atau > 50 lesi inflamasi, atau total lesi > 125	Ordinal

G. Instrumen atau Alat Pengumpulan Data

1. Instrumen data

Instrumen adalah suatu alat pengukur yang peneliti gunakan pada proses pengumpulan data, supaya proses pengumpulan data semakin lebih sistematis dan memudahkan peneliti. Penyusunan instrumen harus

memperhatikan variabel penelitian, definisi operasional beserta skala ukurnya (Arikunto, 2000 didalam sujarweni, 2014). Penggunaan instrumen penelitian ini ialah pertanyaan *closed ended questions* yang memberi penyediaan sejumlah alternatif jawaban dan berisikan seri pernyataan penilaian, responden hanya diperbolehkan pilih diantara salah satu sesuai akan pendapat responden itu sendiri (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 kuesioner dan 1 lembar observasi yaitu:

a. Kuesioner Demografi

Kuesioner ini berguna sebagai pengkajian data yang mencakup nama mahasiswa, usia, dan jenis kelamin.

b. Kuesioner Citra diri

Kuesioner citra diri *Multidimensional Body Self Relation Questionnaire-Appearance Scales (MBSRQ-AS)* disusun berdasarkan aspek citra diri yang dikemukakan oleh Cash yakni kepuasan, penampilan, dan orientasi penampilan. Skala perilaku citra diri juga disusun atas dua jenis aitem yakni favorabel (yang memuat pernyataan) serta unfavorable (yang tidak memuat pernyataan). Pada skala ini, pemberian nilai 4,3,2,1 untuk aitem favorable yang dikategorikan pernyataan Sangat Setuju (SS) diberikan nilai 4, Setuju (S) diberikan nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberikan nilai 2, Sangat Tidak Setuju (STS) diberikan nilai 1. Sementara, pemberian 1,2,3,4 untuk aitem unfavorable dikategorikan pernyataan Sangat Setuju (SS)

diberikan nilai 1, Setuju (S) diberikan nilai 2, Tidak Setuju (TS) diberikan nilai 3, Sangat Tidak Setuju (STS) diberikan nilai 4.

c. Lembar Observasi *Acne vulgaris*

Cara Ukur : Menerapkan aturan penilaian derajat Lehmann Grading System FK UI/RSCM dengan menginspeksi kepada wajah responden.

Alat Ukur : Loop/ kaca pembesar

Hasil Ukur :

- 1) Ringan : komedo < 20 atau lesi inflamasi (papul/pustul) < 15 atau < 30 total lesi.
- 2) Sedang : komedo 20-100 atau lesi inflamasi (papul/pustul) 15-50 atau 30-125 total lesi.
- 3) Berat : nodul/kista >5 atau total lesi >125, >100 komedo atau >50 lesi inflamasi (papul/pustul).

2. Uji Validitas dan Uji Reabilitas

a. Uji validitas

Uji ini adalah survei yang berguna agar dapat melihat ketepatan alat pengukur dan ketepatan dalam melakukan fungsinya sampai batas tertentu apabila pertanyaan atau uraian dalam angket berguna bagi objek yang akan diukur tes. Validitas berarti rentang di mana instrumen dapat dipakai untuk mengukur apa yang di ukur (Sugiyono, 2019). Uji validitas terhadap kuesioner citra diri *MBSRQ-AS* yang diungkapkan oleh Cash berjumlah 38 aitem untuk skala citra

diri yang telah di ujicobakan membuktikan bahwasanya sejumlah 31 aitem valid dengan r_{xy} kisaran 0,274 hingga 0,577 (Amaliyah Nafli, 2019).

b. Uji Reabilitas

Uji ini merupakan indeks untuk memperlihatkan berapa jauh alat pengukur tersebut mampu dipergunakan. Pengukuran reliabilitas dapat dengan cara menghubungkan antar instrumen yang akan menjadi ekuivalennya, jika berkolerasi positif, sehingga dianggap valid instrumen tersebut (Sujarweni, 2014). Kuesioner citra diri *MBSRQ-AS* yang diungkapkan oleh Cash merujuk kepada peneliti sebelumnya yaitu Amaliyah Nafli. Penelitian ini memanfaatkan program komputer berupa *SPSS version 21.0 for windows* dan didapatkan nilai $\alpha = 0,889$ artinya bahwa reliabelnya aitem (Amaliyah Nafli, 2019).

H. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah proses pendekatan kepada protes dikumpulkannya karakteristik subyek yang digunakan pada sebuah penelitian (Nursalam & Efendi, 2016). Data yang digunakan peneliti yaitu data primer dan sekunder. Data primer yakni data yang di ambil langsung seperti saat responden mengisi lembar kuesioner, wawancara maupun observasi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari responden. Data sekunder dikumpulkan melalui tahap – tahap ialah:

1. Tahap awal penelitian, peneliti meminta surat perijinan untuk mengadakan

penelitian pada Fakultas Ilmu Keperawatan.

2. Sesudah didapatkan surat izin dari Fakultas Ilmu Keperawatan, selanjutnya peneliti akan melakukan pengajuan surat penelitian ke Dekan Fakultas Ilmu keperawatan. Kemudian akan mendapatkan persetujuan dan memperoleh surat balasan untuk pengadaan penelitian
3. Peneliti meminta perizinan untuk ikut terlibat pada penelitian ini dengan melakukan penandatanganan lembar persetujuan (*informed consent*).
4. Peneliti memberi penjelasan ke responden mengenai tujuan penelitian dan meminta perizinan responden dalam keikutsertaan dipenelitian ini. Responden diminta untuk menandatangani *informed consent*.
5. Peneliti membagikan kuesioner secara langsung untuk di isi oleh responden dengan panduan peneliti, jika responden tidak mengerti mengenai pertanyaan yang diberikan maka peneliti akan membacakan pertanyaan kuesioner tersebut.
6. Peneliti mendapat data melalui pengisian kuesioner kepada setiap mahasiswa di Fakultas Ilmu keperawatan.

I. Rencana Analisis Data

1. Pengelolaan Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka dilakukan langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut :

a. Editing

Memeriksa data yang sudah terkumpul, memeriksa kelengkapan isian dan kesalahan, dan melengkapi isian kuisisioner yang tidak lengkap.

b. *Cleaning*

Dalam tahap ini peneliti mengoreksi data untuk melihat kelengkapan dan keberanian pengisian kuisisioner data. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Keperawatan.

c. *Coding*

Mengklasifikasi data dengan ditandainya setiap jawaban yakni kode atau *koding* berupa kuisisioner, kemudian memasukkan didalam lembar tabel kerja untuk memudahkan membaca juga memasukan data

d. *Entry data*

Menginput data yang sudah di hitung kedalam sistem komputer. Lalu mengolah data menjadi tabel, distribusi frekuensi dan silang.

e. *Cleaning* (pembersihan data)

Cleaning data merupakan proses pengecekan kembali data yang telah dimasukkan untuk menentukan kesalahan. Dengan cara melakukan daftar variabel yang kemungkinan adanya kesalahan pengkodean.

2. Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berbantuan komputer dengan menggunakan SPSS versi 23 for Windows. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat.

a. Analisis univariat

Analisis ini tujuannya guna menggambarkan karakteristik tiap variabel penelitian. Secara umum pada analisis ini harus memberikan hasil data distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2017). Data analisis timbulnya *Acne vulgaris* dengan Citra diri keduanya masing-masing berskala ordinal dan ordinal.

b. Analisis Bivariat

Analisis ini merupakan analisa data yang berguna untuk menguji dua variable yang juga berkorelasi (Notoatmodjo, 2017). Analisa bivariat digunakan agar dapat melihat ada atau tidak adanya kolerasi diantara variabel bebas dan terikat. Analisis data menggunakan metode non parametric *rank spearman* untuk mengetahui hubungan antara dua variabel pada tabel kontingensi dimana kedua variabel memiliki skala data ordinal.

J. Etika Penelitian

Masalah etika peneliti berhubungan dengan subjek manusia dimana harus memperhatikan dan memahami hak asasi manusia. (Ariyantini et al., 2017). Beberapa hal yang harus diperhatikan pada penelitian ini ialah:

1. *Informed Consent* (lembar persetujuan)

Kesepakatan antara peneliti dan responden menunjukkan formulir informed consent yang ditandatangani oleh responden sebagai bukti bahwa responden setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian. Pemberian lembar persetujuan ini sebelum diadakannya penelitian ini dan sebelum

responden belum memahami tujuan dan maksud penelitian ini. Namun jika responden tidak bersedia, maka tidak bersifat memaksa penelitian ini.

2. *Anonimity* (tanpa nama)

Pada kajian ini untuk melindungi privasi responden tidak perlu mencantumkan nama lengkap saat mengisikan kuesioner serta hanya mencantumkan inisial huruf depan saja. Maka dari itu peneliti hanya memuatkan inisial nya saja.

3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Memberi jaminan sebuah kerahasiaan dari hasil penelitian dan juga data responden tidak akan disebar.

4. *Beneficence* (Manfaat)

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan dampak positif kepada responden dan mengurangi dampak negatif kepada responden. Diharapkan juga penelitian ini bisa bermanfaat bagi responden untuk mengurangi tingkat citra diri negatif yang disebabkan oleh timbulnya acne vulgaris.

5. *Nonmaleficence* (Keamanan)

Penelitian ini nantinya hanya menggunakan sebuah alat dengan cara pengisian lembar kuesioner dan lembar observasi tanpa adanya percobaan yang memberi bahaya.

6. *Veracity* (Kejujuran)

Pada kajian ini, peneliti memberikan informasi yang jujur tentang pengisian kuesioner dan manfaat penelitian. Peneliti menjelaskan data yang akan diteliti, karena penelitian ini menyangkut responden itu sendiri.

7. *Justice* (Keadilan)

Peneliti memberi perlakuan sama kepada semua responden tanpa membanding-bandingkan siapapun.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengantar Bab

Lokasi penelitian ini di Universitas Islam Sultan Agung Semarang Fakultas Keperawatan. Penelitian dilakukan pada bulan November– Desember 2022 dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Penelitian ini menggunakan purposive sampling atau pengambilan teknik sampel yang dilakukan berdasarkan tujuan peneliti, sehingga penelitian ini berhasil mendapatkan sebanyak 147 responden untuk pengujian hipotesis penelitian, dimana jumlah tersebut sudah sesuai dan memenuhi jumlah sampel minimal yang diharapkan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara timbulnya *Acne vulgaris* dengan citra diri pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan.

B. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Karakteristik umum responden merupakan karakteristik yang melekat pada diri responden. Dalam penelitian ini karakteristik responden adalah jenis kelamin dan usia. Distribusi karakteristik responden sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan (n=147)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-Laki	21	14,3
Perempuan	126	85,7
Total	147	100

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil responden yang lebih banyak berjenis kelamin Laki-Laki yaitu sejumlah 21 responden (14,3%), sedangkan untuk yang berjenis kelamin Perempuan yaitu sejumlah 126 responden (85,7%).

b. Umur

Gambaran responden berdasarkan kelompok umur adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan (n=147)

Umur	Frekuensi (f)	Presentase (%)
21	102	69,4
22	45	30,6
Total	147	100

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil responden paling banyak berumur 21 tahun yaitu sejumlah 102 responden (69,4%) dan yang paling sedikit berumur 22 tahun yaitu 45 responden (30,6%).

c. Acne vulgaris.

Pengukuran nilai *Acne vulgaris* diukur dengan melakukan observasi dengan alat bantu loop. Hasil pengukuran selanjutnya dibagi menjadi 3 kategori

Tabel 4.3. Distribusi frekuensi reponden berdasarkan hasil observasi *Acne vulgaris* pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan (n=147)

<i>Acne vulgaris</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ringan	41	27,9
Sedang	74	50,3
Berat	32	21,8
Total	147	100

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diperoleh data dari tingkat timbulnya *acne vulgaris* pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2019 didapatkan data dari 147 responden. Responden yang memiliki *acne vulgaris* ringan 41 responden (27,9%), *acne vulgaris* sedang 74 responden (50,3%) dan *acne vulgaris* berat 32 responden (21,8%).

d. Citra Diri

Pengukuran nilai Citra Diri di ukur dengan dengan menggunakan 31 item kuesioner. Nilai jawaban responden selanjutnya dibagi menjadi 3 karegori:

Tabel 4.4. Distribusi frekuensi reponden berdasarkan Citra Diri pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan (n=147)

Harga Diri	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Negatif	88	59,1
Positif	59	40,1
Total	147	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diperoleh Citra Diri pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2019 didapatkan data dari 147 responden. Responden dengan citra diri negatif 88 responden (59,1%), dan responden dengan citra diri positif sebanyak 59 responden (40,9%).

C. Analisis Bivariat

Analisis bivariate dimaksudkan untuk menguji hubungan antara 2 variabel yaitu hubungan timbulnya *acne vulgaris* dengan citra diri pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan dan selanjutnya diuji dengan korelasi *spearman rho* . Hasil pengujian disajikan sebagai berikut : Hubungan antara timbulnya *Acne vulgaris* dengan Citra Diri pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan.

Tabel 4.5. Hasil Uji spearman rho hubungan timbulnya *acne vulgaris* dengan citra diri pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan (n=147)

	Citra Diri		Total	P value
	Negatif	Positif		
<i>Acne Vulgaris</i>				
	Tinggi	7	34	70
	Sedang	54	20	66
	Rendah	27	5	11
	Total	96	51	147

Tabel 4.5 Berdasarkan uji statistic Spearman rho yang telah di lakukan di dapatkan nilai Approximate significane (p-value) sebesar 0,000,nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara timbulnya *Acne vulgaris* dengan citra diri pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengantar Bab

Pada pendahuluan bab ini, peneliti membahas hasil penelitian tentang hubungan antara munculnya acne vulgaris dengan citra diri pada mahasiswa keperawatan. Hasil yang tercantum menggambarkan karakteristik masing-masing responden menurut usia dan jenis kelamin, selama analisis univariat kejadian akne vulgaris dengan citra diri dan analisis bivariat menggambarkan hubungan antara kejadian akne vulgaris dan citra diri pada dosen universitas. kekhawatiran Hasil diskusi adalah sebagai berikut:

B. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dari seluruh responden yang berjumlah 147 di dominasi jenis kelamin perempuan, dimana hasil penelitian didapatkan data bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu sejumlah 126 responden (85,7%), sedangkan jumlah jenis kelamin Laki-Laki yaitu sejumlah 21 responden (14,3%).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kristanti & Safira mengungkapkan bahwa kriteria ideal seorang perempuan adalah yang memiliki kulit putih, bersih, cerah dan tidak beracne vulgaris (Kristanti & Safira, 2021). Dengan adanya batasan-batasan tertentu untuk mejadi perempuan ideal dalam kalangan perempuan saat ini

menyebabkan beberapa kaum perempuan memiliki standar tertentu, hal ini disebabkan oleh aturan yang tidak sesuai dengan yang telah dikonstruksi oleh lingkungan sekitarnya (Iin Rizkiyah, 2019)

Dalam penelitian yang dilakukan Norita dan Malfasari menyatakan bahwa responden paling banyak perempuan, karena jumlah siswi perempuan yang memang lebih banyak dibanding jumlah siswa laki-laki yaitu 119 siswi (65.0%) (Norita & Malfasari, 2017). Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Wibawa dan Winaya bahwa penderita *acne vulgaris* terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 47 orang (71,2%) dibanding laki-laki sebanyak 19 orang (28,8%) (Wibawa & Winaya, 2019)

Perempuan lebih rentan mengalami *acne vulgaris* dibandingkan laki-laki. Selama hidup seorang wanita, kadar hormon androgen yang diketahui menyebabkan *acne vulgaris* tidak berkurang drastis. Hormon androgenik ini berasal dari mekanisme yang mengubah lemak, khususnya kolesterol. Pada wanita, fungsi kelenjar *sebaceous* mulai menurun sesaat sebelum menopause. Hormon androgen sangat mempengaruhi fungsi kelenjar *sebaceous*. Peningkatan hormon androgen dalam darah dapat menyebabkan *hipertrofi* dan pertumbuhan kelenjar *sebaceous* yang berlebihan sehingga dapat memicu *acne vulgaris* (Widiawaty et al., 2019).

Berdasarkan penelitian dan teori dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih banyak memiliki *acne vulgaris* karena kadar hormon

androgen, yang diketahui menyebabkan acne vulgaris tidak berkurang dan hormon androgen dapat mempengaruhi kelenjar sebaceous penyebab acne vulgaris.

b. Umur

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil responden paling banyak berumur 21 tahun yaitu sejumlah 102 responden (69,4%) dan yang paling sedikit berumur 22 tahun yaitu 45 responden (30,6%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Rosdhal dan Kowalski (2017) yang menyatakan bahwa sekitar 85% populasi dengan usia antara 12 dan 25 tahun menderita *acne vulgaris* (Kristanti & Safira, 2021).

Sementara itu, menurut Santrock, batas usia dewasa awal adalah 18-25 tahun, yang merupakan proses perkembangan pada masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa, dibandingkan dengan laki-laki yang lebih dominan pada penampilan fisiknya. (A. F. Putri, 2018). Beradaptasi dengan lingkungan membutuhkan proses yang sederhana untuk memenuhi salah satu syarat tugas masa perkembangan ini, yaitu mulai tertarik dengan lawan jenis mencari pasangan untuk dinikahi sehingga seseorang ketika memasuki usia dewasa awal akan lebih memperhatikan tampilannya terutama pada daerah wajah sehingga timbulnya jerawat akan mempengaruhi tampilan.

Berdasarkan penelitian dan teori dapat disimpulkan bahwa pada masa dewasa awal individu berusaha untuk mengekspresikan diri guna memperoleh pengakuan atas statusnya, dan mengeksplorasi diri dengan membangun citra positif. Pada dewasa awal ini individu sudah mulai tertarik dengan lawan jenis mencari pasangan, oleh sebab itu individu akan lebih memperhatikan penampilannya sehingga timbulnya jerawat dapat mempengaruhi penampilan seseorang.

c. *Acne vulgaris*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data dari tingkat timbulnya *acne vulgaris* pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2019 didapatkan data dari 147 responden. Responden yang memiliki *acne vulgaris* ringan 41 responden (27,9%), *acne vulgaris* sedang 74 responden (50,3%) dan *acne vulgaris* berat 32 responden (21,8%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Umi jumlah responden dengan *acne vulgaris* terbanyak adalah tingkat ringan sebanyak 25 orang (59,5%) (Umi Qonnayda, 2020). Penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian sebelumnya oleh Anandita (2017) yang menunjukkan tingkat keparahan *acne vulgaris* yang diderita sebagian besar responden adalah ringan yaitu sebesar 46,5%.

Timbulnya *acne vulgaris* di masa dewasa awal dapat sangat mempengaruhi aspek psikologis dan perkembangan citra diri, menyebabkan mereka memiliki citra diri yang rendah karena malu,

dan mereka yang beracne vulgaris ringan lebih mengkhawatirkan kehidupan mereka sendiri. Penampilan dan bentuk tubuh serta perubahan apa saja yang terjadi sehingga mereka dapat melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir perubahan fisik yang terjadi pada tubuhnya. Kebiasaan membersihkan wajah berpengaruh signifikan terhadap munculnya acne vulgaris dan acne vulgaris ringan. Semakin sering seseorang membersihkan wajah, semakin kecil kemungkinan munculnya acne vulgaris, karena pembersihan wajah secara teratur dapat mengurangi minyak berlebih dan mengangkat sel kulit mati. Cleansing bertujuan untuk menghilangkan minyak, debu dan kotoran yang menempel pada kulit sebagai penyebab timbulnya acne vulgaris.

Sesuai dengan uraian di atas dapat disimpulkan timbulnya *acne vulgaris* pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan angkatan 2019 di dapatkan data yang mengalami *acne vulgaris* sedang 74 responden (50,3%).

d. Citra Diri

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh Citra Diri pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2019 didapatkan data dari 147 responden. Responden dengan tingkat dengan citra diri negatif 88 responden (59,1%), responden dengan citra diri positif sebanyak 59 responden (40,9%).

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Agustin 2019), ditemukan bahwa 82,9% dari sampel 35 siswi perlakuan memiliki citra tubuh responden yang positif beracne vulgaris. Body image yang positif adalah kepuasan dan penerimaan seseorang terhadap penampilan fisiknya (Agustin et al., 2019). Namun hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sumitri (2019) menunjukkan bahwa 63,8% dari 47 responden yang menderita *acne vulgaris* memiliki citra diri yang negatif, artinya seseorang memiliki persepsi yang menyimpang tentang tubuhnya, merasa malu, tidak nyaman dan tidak puas atas penampilannya

Seseorang memiliki citra diri yang terdiri dari citra positif dan negatif, citra diri positif adalah seseorang yang memandang dirinya menarik sedangkan citra diri negatif adalah seseorang yang persepsinya terhadap penampilannya kurang menarik bagi diri sendiri dan orang lain serta kurang mampu menerima dirinya sendiri dengan kekurangan yang sudah dimilikinya, karena ia kurang memiliki kesempurnaan fisik yang secara langsung mempengaruhi penampilannya. Bimantara menunjukkan bahwa citra diri positif merupakan bentuk pandangan positif terhadap penerimaan bentuk tubuh seseorang dan citra diri negatif merupakan pandangan negatif terhadap bentuk fisik seseorang dan ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh sendiri (Muhammad Dimas Bimantara et al., 2019).

Berdasarkan penelitian dan teori dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan angkatan 2019 memiliki citra diri rendah sebanyak 86 responden (58,5%).

2. Hubungan antara Timbulnya *Acne vulgaris* dengan Citra Diri

Berdasarkan uji statistic Spearman rho yang telah di lakukan di dapatkan nilai Aprproximate significane (p-value) sebesar 0,000,nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara timbulnya *Acne vulgaris* dengan citra diri pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2019.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 147 responden terkait dengan citra diri di temukan data yang menonjol adalah citra diri rendah sebanyak 86 responden (58,5%), dimana dalam penelitian tersebut terdapat citra diri tinggi sebanyak 41 responden (27,9%). hal itu terjadi akibat tingkat keparahan timbulnya *acne vulgaris* dan citra diri yang rendah.

Penelitian ini dilakukan secara online melalui google dengan memberikan kuesioner kepada mahasiswa dan melakukan obsevasi secara offline dengan menggunakan alat bantu kaca pembesar untuk mengobservasi *acne vulgris*.

Responden yang beracne vulgaris biasanya membandingkan dirinya dengan temannya yang tidak beracne vulgaris, hal tersebut yang dapat menyebabkan timbulnya rasa malu dan rendah diri. Jika seseorang memiliki pandangan positif terhadap munculnya acne vulgaris, akan

membentuk citra tubuh yang positif begitu juga sebaliknya. Norita dan Malfasari (2017). Tingkat *acne vulgaris* ringan mayoritas memiliki citra tubuh negatif. Hal ini disebabkan Mekanisme coping yang baik (adaptif) dapat dimiliki jika *acne vulgaris* berperilaku positif terhadap tubuhnya seperti menerima keadaan yang sedang mereka alami. Selain itu, dapat melakukan salah satu mekanisme coping yang berpusat pada masalah yaitu kompromi. Kompromi adalah mengubah keadaan secara hati-hati, meminta bantuan kepada keluarga dekat, teman sebaya atau bekerja sama dengan mereka (Maryam, 2017) Penderita *acne vulgaris* dapat meminta bantuan kepada keluarga serta pelayanan kesehatan yang tersedia untuk mengatasi masalah yang sedang mereka alami.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prayitno dan Brahmani juga menyebutkan bahwa pasien *acne vulgaris* terbanyak berasal dari kalangan pelajar atau mahasiswa. Hal ini disebabkan karena tingginya tingkat stres pada kalangan pelajar atau mahasiswa. Stres berpengaruh terhadap timbulnya *acne vulgaris*, dimana hal tersebut dapat mengakibatkan peningkatan sekresi kelenjar sebacea (Prayitno & Brahmani, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ummi yang menyatakan bahwa ada hubungan *acne vulgaris* dengan citra tubuh remaja di Desa Lonam Kabupaten Sambas Kalimantan Barat dengan $p\text{-value} = 0,016$ ($\alpha < 0,05$) (Umi Qonnayda, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara timbulnya *acne vulgaris* dengan citra diri, hal ini dapat diartikan maka semakin tinggi tingkat *acne vulgaris* maka semakin rendah citra dirinya.

C. Keterbatasan peneliti

1. Penelitian hanya dilakukan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang Fakultas Ilmu keperawatan angkatan 2019 sehingga hasil tidak dapat mengidentifikasi secara umum dan menyeluruh ke sekolah lain.
2. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data penelitian terbatas dalam bentuk kuisisioner (angket) dengan subjektifitas responden sehingga kejujuran responden adalah kunci pokok dalam kebenaran diri responden.

D. Implikasi Bagi Keperawatan

Implikasi bagi perawat penelitian ini untuk dijadikan acuan dan meningkatkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya bagi perawat untuk bisa memberikan edukasi terhadap mahasiswa yang memiliki citra diri rendah guna meningkatkan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti *acne vulgaris* jika mahasiswa memiliki akne vulagris yang berat maka bisa menyebabkan citra diri seseorang rendah. Sehingga perawat dapat memberitahukan pentingnya mencuci muka saat bangun tidur dan sebelum tidur, tidak memakai make up secara berlebihan dan lain-lain.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan karakteristik responden jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sejumlah 126 responden (85,7%), dan usia terbanyak 21 tahun yaitu 102 responden (69,4).
2. Tingkat timbulnya *acne vulgaris* paling banyak yang dialami mahasiswa adalah kategori sedang yaitu 74 responden (50,3%).
3. Tingkat citra diri yang paling banyak dialami mahasiswa adalah citra diri rendah yaitu 86 responden (58,5%).
4. Berdasarkan uji statistic Spearman rank didapatkan hasil probabilitas atau nilai $p=0,000$. Nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bawa ada hubungan yang signifikan antara timbulnya *acne vulgaris* dengan citra diri pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Sultas Agung Semarang angkatan 2019.

B. Saran

1. Bagi Pelayanan keperawatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan *Acne vulgaris* dengan Citra diri dan harga diri pada pasien yang menderita *Acne vulgaris*. Oleh karena itu, hendaknya pelayanan keperawatan melakukan identifikasi dan penatalaksanaan yang tepat

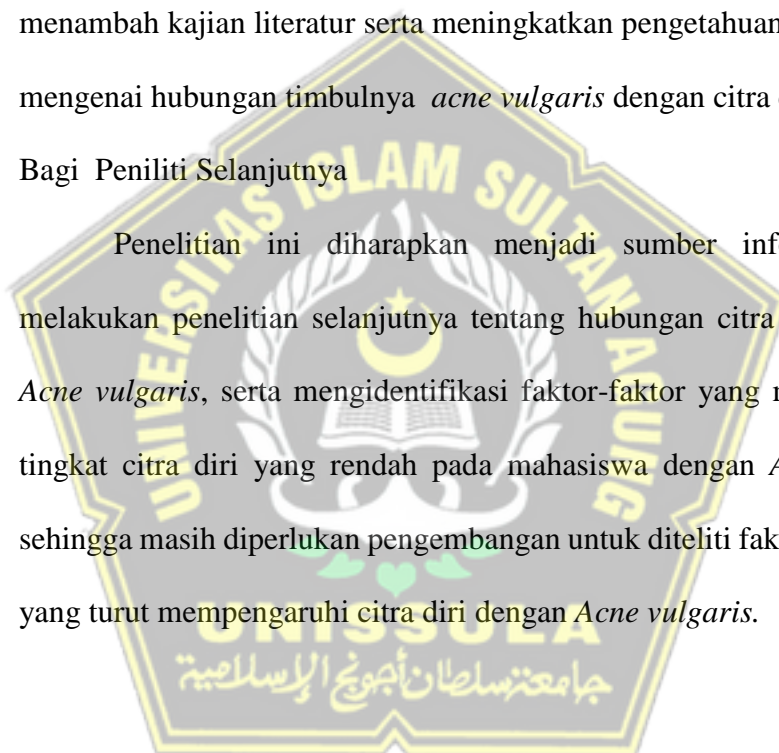
seperti mengadakan penyuluhan, Karang taruna,serta kegiatan kegiatan yang dihadiri oleh komunitas remaja tentang *Acne vulgaris* sehingga pengobatan yang diberikan dapat berjalan dengan baik dan mencapai kesembuhan dengan.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk menambah kajian literatur serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan timbulnya *acne vulgaris* dengan citra diri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang hubungan citra diri, terhadap *Acne vulgaris*, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat citra diri yang rendah pada mahasiswa dengan *Acne Vukgaris* sehingga masih diperlukan pengembangan untuk diteliti faktor- faktor lain yang turut mempengaruhi citra diri dengan *Acne vulgaris*.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., Iqomh, M. K. B., & Prasetya, H. A. (2019). Gambaran Harga Diri, Citra Tubuh, Dan Ideal Diri Remaja Putri Berjerawat. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.1.2018.8-12>
- Amaliyah, N. (2021). Hubungan Antara Citra Diri Dan Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Membeli Secara Impulsif (Impulsive Buying) Pada Mahasiswi Uin Walisongo Semarang Skripsi. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Apsari, L., Mayangsari, M. D., & Erlyani, N. (2016). Pengaruh Perilaku Modeling Pada Tayangan Drama Korea Terhadap Citra Diri Remaja Penggemar Drama Korea Effect of Modeling Behavior for Korean Drama Shows on Self-Image of. *Jurnal Ecopsy*, 3(3), 144–148.
- Ariyantini, K. E., Edy Sujana, S. E., Darmawan, N. A. S., & SE, A. (2017). Pengaruh pengalaman auditor, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap audit judgment (Studi Empiris Pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 2(1).
- Asbullah, A., Wulandini, P., & Febrianita, Y. (2021a). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Timbulnya Acne Vulgaris (Jerawat) Pada Remaja Di Sman 1 Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 4(2), 79–88.
- Asbullah, Wulandini, P., & Febrianita, Y. (2021b). *Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap timbulnya acne vulgaris (jerawat) pada remajaj di SMAN 1 Pelangiran Kabupaten Indragiei Hiliri Tahun 2018*. 04(02), 79–88.
- Fakihatun, M. F., Rivani, B., & Pasaribu, S. D. (2018). Acne Vulgaris Acne Vulgaris. *Jurnal Kesehatan*, 379(14), 1343–1352.
- Febyan, & Wetarini, K. (2020). Acne Vulgaris in Adults: A Brief Review on Diagnosis and Management. *International Journal of Research and Review (Ijrrjournal.Com)*, 7(5), 5.
- FITHRIYANA, R. (2019). Hubungan Kejadian Acne Vulgaris Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswi Kelas Xi Di Sman 2 Bangkinang Kota. *Jurnal Ners*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.31004/jn.v3i1.394>
- Habibah, S. N., & Dewi, A. P. (2019). Citra diri guna membangun kepercayaan diri pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional LP3M, 1*, 212–215.
- Hidayat, R., Malfasari, E., & Herniyanti, R. (2019). Hubungan perlakuan body shaming dengan citra diri mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 79–86.

- Ibrahim. (2020). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan timbulnya acne vulgaris pada mahasiswa angkatan 2021 Fakultas Kedokteran Universitas Batam – Vol. 10 No. 1 JANUARI 2020*. 10(1), 12–27.
- Iin Rizkiyah, N. C. A. (2019). *STRATEGI COPING PEREMPUAN TERHADAP STANDARISASI*. 18(2), 133–152.
- Kristanti, A. J., & Safira, S. I. (2021). Gambaran Citra Tubuh Pada Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Acne Vulgaris. *Psikologi*, 08, 1–23.
- Kusumoningtyas, A. G. (2020). Hubungan antara skala stres dengan derajat keparahan akne vulgaris. *Jkd*, 51.
- Lema, E. R., Yusuf, A., & Wahyuni, S. D. (2019). Gambaran Konsep Diri Remaja Putri Dengan Acne Vulgaris Di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya. *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, 1(1), 14. <https://doi.org/10.20473/pnj.v1i1.12504>
- Matheus, K. G., Wungouw, H. P. L., & Rante, S. D. T. (2018). Hubungan Kejadian Acne Vulgaris Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Siswi Sman 3 Kupang. *Cendana Medical Journal*, 15(9), 369–375.
- Muhammad Dimas Bimantara, Merryana Adriani, & Dewi Retno Suminar. (2019). Hubungan Citra Tubuh dengan Status Gizi pada Siswi di SMA Negeri 9 Surabaya . *Amerta Nutrition*, 3(2), 85–88. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i2.2019.85-88>
- Nafli, Amaliyah. (2019). Hubungan Antara Citra Diri dengan Perilaku Konsumtif Membeli Produk Make Up pada Wanita Karir. In *Psikologi* (Vol. 8, Issue 5).
- Ningrum, E. C., & Matulesy, A. (2018). Self image dan impulsive buying terhadap produk fashion pada dewasa awal. *Fenomena*, 27(1).
- Norita, & Malfasari, E. (2017). Hubungan antara Jerawat (Acne Vulgaris) dengan Citra Diri pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 6–12.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Metodologi penelitian kesehatan*.
- Nursalam, N., & Efendi, F. (2016). *Pendidikan Dalam Keperawatan Education in Nursing*. Salemba Medika.
- Oktaresiyanti, S. (2019). *Pengaruh Feed pada Instagram terhadap Citra Diri Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. 3842, 30.
- Panonsih, R. N., Purwaningrum, R., Efendi, A., & Desarta, W. (2021). Hubungan Stress Dan Kebersihan Wajah Terhadap Kejadian Akne Vulgaris Pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Malahayati. *Malahayati Nursing*

Journal, 3(1), 11–18.

Prayitno, N., & Brahmani, R. N. (2011). Kejadian jerawat pada remaja di sma yadika 3. *Politeknik Kesehatan Jakarta II, Departemen Ilmu Gizi*, 3(02), 76 – 84.

Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>

Putri, N. S. R., & Farida, F. (2018). Pembentukan Citra Diri Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas dr. Soetomo Surabaya dalam Instagram. *Jurnal Kajian Media*, 2(2), 120–130. <https://doi.org/10.25139/jkm.v2i2.1380>

Rachman, T. (2018). Jerawat. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.

Rejeki, S., Komalawati, E., & Indriyanti, P. (2020). Penggunaan Instagram Terhadap Citra Diri Mahasiswa. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 4(2), 105–116. <https://doi.org/10.31334/lugas.v4i2.1225>

Rohman, J., & Baidun, A. (2019). Pengaruh Citra Diri (Self Image) dan Konformitas Terhadap Perilaku Compulsive Buying pada Remaja. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v1i2.10679>

Rosyida, M. S., Dwityanto, A., & Psi, S. (2022). Hubungan Antara Citra Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sampelan, M. G., Kundre, D. P. R. M., & Program. (2017). Hubungan timbulnya Acne Vulgaris dengan tingkat kecemasan pada remaja di SMPN 1 Likupang timur Meiching. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 5((1)), 1689–1699.

Sibero, H. T., & Anggraini, D. I. (2019). Prevalensi dan gambaran epidemiologi akne vulgaris di Provinsi Lampung. *JK Unila JURNAL KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG*, 3(2), 308–312.

Sibero, H. T., Sirajudin, A., & Anggraini, D. (2019). Prevalensi dan Gambaran Epidemiologi Akne Vulgaris di Provinsi Lampung. *Jurnal Kedokteran Unila*, 3(2), 308–312.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan Ke). Alfabeta.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian keperawatan*.
- Sumitri. (2019). *Hubungan Acne Vulgaris terhadap citra diri, harga diri, dan tingkat kecemasan pada pasien di Poliklinik kulit dan kelamin RSUP Mangun Kusumo Jakarta*. 1–9. <https://doi.org/10.37700/0033-2909.I26.1.78>
- Umi Qonnayda, T. S. (2020). Indonesian Journal of Nursing Science and Practice. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 011(1), 42–47.
- Wibawa, I. G. A. E., & Winaya, K. K. (2019). Karakteristik Penderita Acne Vulgaris di Rumah Sakit Umum (RSU) Indera Denpasar Periode 2014-2015. *Jurnal Medika Udayana*, 8(11), 1–4. <https://ojs.unud.ac.id>
- Widiawaty, A., Zahtamal, Z., Sandora, N., Amelinda, A., Suryo, M. A., & Priastiwi, S. (2019). Hubungan Derajat Akne Vulgaris dengan Kepatuhan Pengobatan pada Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jurnal Ilmu Kedokteran (Journal of Medical Science)*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.26891/jik.v12i1.2018.25-31>
- Zakirah, D. M. A. (2018). Mahasiswa dan Instagram (Study Tentang Instagram Sebagai Sarana Membentuk Citra Diri di Kalangan Mahasiswa Universitas Airlangga). *Jurnal SI Sosiologi FISIP Universitas Airlangga*, 1–21.

